

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Imunisasi Campak

1. Penyebab dan Karakteristik Virus Campak

Virus campak adalah paramyxovirus dari genus *Morbillivirus*. Virus ini berdiameter 120 hingga 250 nm, dengan genom RNA untai tunggal, sense negatif, dan berkerabat dekat dengan virus rinderpest dan distemper anjing. Protein F (fusi) menyatukan virus dan anggota sel inang dan protein H (hemagglutinin) mengikat virus ke reseptor inang. Virus campak dengan cepat dinonaktifkan oleh panas, sinar matahari, pH asam, eter, dan tripsin.

2. Pengertian Imunisasi Campak

Imunisasi campak adalah suatu proses memasukkan virus campak yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit campak. Vaksin ini bekerja dengan cara merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi antibodi yang akan melawan virus campak.

3. Jadwal Pemberian Imunisasi Campak

Jadwal imunisasi campak umumnya diberikan dalam tiga tahap. Dosis pertama diberikan saat bayi berusia 9 bulan. Dosis kedua, yang sering disebut sebagai *second opportunity*, diberikan saat anak berusia 18 bulan. Untuk memberikan perlindungan lebih maksimal, dosis booster kedua

diberikan kembali saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar, tepatnya pada usia 5-7 tahun dalam program BIAS.

4. Efek Samping Imunisasi Campak

Ada sejumlah efek samping imunisasi campak, antara lain:

- a) Pada sekitar 5-15 % pasien mengalami demam ringan dan kemerahan pada tempat suntikan selama 3 hari, hal ini dapat terjadi 8-12 hari setelah imunisasi.
- b) Infeksi pada tempat suntikan, terjadi hanya jika jarum dan spuit yang digunakan tidak steril.
- c) Demam, flu dan batuk sering terjadi sekitar setelah 1 minggu penyuntikan
- d) Sakit ringan dan bengkak pada lokasi suntikan, yang terjadi 24 jam setelah imunisasi.
- e) Kasus ensefalitis pernah dilaporkan terjadi (perbandingan 1/1.000.000 dosis), kejang demam (perbandingan 1/3000 dosis).

B. Tinjauan Umum Penyakit Campak

1. Definisi

Penyakit campak merupakan salah satu penyakit paling menular di dunia, yang menyebar melalui kontak dengan sekresi hidung atau tenggorokan yang terinfeksi (batuk atau bersin) atau menghirup udara yang dihirup oleh penderita campak. Virus tersebut tetap aktif dan menular di udara atau pada permukaan yang terinfeksi hingga dua jam. Karena alasan

ini, penyakit ini sangat menular, dan satu orang yang terinfeksi campak dapat menginfeksi sembilan dari 10 orang yang tidak divaksinasi. Penyakit ini dapat ditularkan oleh orang yang terinfeksi sejak empat hari sebelum timbulnya ruam hingga empat hari setelah ruam muncul (WHO, 2024).

2. Gejala Klinis

Adapun gejala klinisnya sebagai berikut (CDC, 2024):

a) Gejala campak muncul 7 hingga 14 hari setelah kontak dengan virus.

Campak biasanya dimulai dengan:

1) Demam tinggi (bisa mencapai lebih dari 104°)

2) Batuk

3) Hidung berair (coryza)

4) Mata merah dan berair (konjungtivitis)

b) 2–3 hari setelah gejala mulai muncul Bintik-bintik putih kecil (bintik Koplik) mungkin muncul di dalam mulut dua hingga tiga hari setelah gejala dimulai.

c) 3–5 hari setelah gejala muncul ruam campak setelah gejala pertama.

Ruam ini biasanya dimulai sebagai bintik-bintik merah datar yang muncul di wajah pada garis rambut. Ruam kemudian menyebar ke bawah ke leher, badan, lengan, tungkai, dan telapak kaki.

1) Benjolan kecil yang menonjol juga mungkin muncul di atas bintik merah datar.

2) Bintik-bintik tersebut mungkin saling menyatu saat menyebar dari kepala ke seluruh tubuh.

- 3) Saat ruam muncul, demam seseorang mungkin melonjak hingga lebih dari 104° Fahrenheit.

3. Perlakuan

Tidak ada pengobatan khusus untuk penyakit campak, adapun perlakuan yang bisa dilakukan yaitu : (WHO, 2024)

- a) Perawatan harus difokuskan pada meredakan gejala, membuat penderita merasa nyaman, dan mencegah komplikasi.
- b) Minum air yang cukup untuk menggantikan cairan yang hilang akibat diare atau muntah dan mengonsumsi makanan sehat.
- c) Dokter menggunakan antibiotik untuk mengobati pneumonia serta infeksi telinga dan mata.
- d) Semua anak atau orang dewasa yang terkena campak harus menerima dua dosis suplemen vitamin A, yang diberikan dengan jarak 24 jam. Ini akan mengembalikan kadar vitamin A yang rendah, yang terjadi bahkan pada anak-anak yang cukup gizi. Ini dapat membantu mencegah kerusakan mata dan kebutaan. Suplemen vitamin A juga dapat mengurangi jumlah kematian akibat campak.

4. Pencegahan

Imunisasi campak merupakan langkah penting dalam melindungi dan mencegah anak-anak dari penyakit campak. Selain vaksinasi, langkah pencegahan lain yang perlu dilakukan adalah isolasi terhadap anggota keluarga yang terinfeksi. Isolasi membantu mencegah penyebaran virus ke orang lain, terutama bayi dan anak-anak yang rentan terhadap komplikasi.

Dengan melakukan vaksinasi dan menjaga kebersihan, kita dapat melindungi diri dan orang-orang di sekitar kita dari penyakit menular.

5. Komplikasi

Komplikasi dapat mencakup (WHO, 2024):

- a) Kebutaan
- b) Ensefalitis (infeksi yang menyebabkan pembengkakan otak dan berpotensi merusak otak)
- c) Diare parah dan dehidrasi terkait
- d) Infeksi telinga
- e) Masalah pernafasan yang parah termasuk pneumonia
- f) Jika seorang wanita terserang campak saat hamil, hal ini dapat membahayakan bagi ibu dan dapat mengakibatkan bayinya lahir prematur dengan berat badan lahir rendah.

C. Tinjauan Umum Perubahan Perilaku

1. Definisi Perubahan

Pengertian berubah merupakan suatu kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Pasmore (1994) dalam Wibowo (2011), menyatakan bahwa perubahan dapat terjadi pada diri kita maupun disekeliling kita, bahkan kadang-kadang kita tidak sadari bahwa hal tersebut berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi mahal dan sulit. Perubahan adalah suatu yang

tidak dapat dihindari karena dorongan eksternal dan karena adanya kebutuhan internal (Hanna *et al.*, 2024).

Berubah merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi (Brooten, 1978), sedangkan perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, sahabat, teman ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran inilah yang dapat membentuk seseorang. Menurut Irwan (2017) pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu.

2. Perubahan Perilaku

Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia (Irwan, 2017).

a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.

1) Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3) Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan

kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

5) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

6) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi

akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

3) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

5) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri mereka sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.

3. Tahapan Perubahan Perilaku

Ada beberapa tahapan perubahan perilaku berdasarkan teori *The Transtheoretical model*, yaitu : (Pakpahan *et al.*, 2012)

1) Pra kontemplasi

Tahap dimana seseorang belum merasa diperlukan adanya perubahan, sehingga masih menerapkan kebiasaan lama.

2) Kontemplasi/Perenungan

Tahap dimana seseorang mulai berpikir untuk melakukan perubahan dan mulai menyadari pentingnya perubahan. Akan tetapi pada tahap ini banyak orang yang memilih untuk menunda/berhenti dan menyangkal kebutuhannya untuk berubah. Faktor kritis di tahap ini adalah menemukan kepercayaan yang memotivasi untuk berubah.

3) Keputusan/Kebulatan Tekad

Saat seseorang dapat melewati tahap sebelumnya, maka mereka masuk dalam tahapan *determination* (keputusan). Pada tahap ini,

seseorang mulai menyiapkan fisik dan mental untuk melakukan perubahan.

4) Tindakan

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan jika seseorang telah mengambil keputusan untuk berubah. Pada tahap ini perilaku baru seseorang sudah mulai terbentuk. Mereka mulai menerapkan kebiasaan baru secara terus menerus.

5) Pemeliharaan

Pada tahap ini seseorang mulai menjaga konsistensi dari perilaku barunya. Akan tetapi perilaku tersebut tidak menjamin akan terus berlangsung. Sehingga perlu adanya pemeliharaan untuk menjaga konsistensi perilaku tersebut. Disinilah pentingnya seorang pendamping untuk membantu kelompok sasaran mempertahankan perilaku positif barunya.

4. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Perubahan yang efektif tergantung individu yang terlibat, tertarik, dan berupaya selalu untuk berkembang dan maju serta mempunyai suatu komitmen untuk bekerja dan melaksanakannya. proses penerimaan terhadap perubahan lebih kompleks terutama pada setiap individu yang terlibat dalam proses perubahan dapat menerima atau menolaknya. Meskipun perubahan dapat diterima, mungkin saja suatu saat akan ditolak setelah perubahan tersebut dirasakan sebagai hal yang menghambat keberadaannya (Hanna *et al.*, 2024).

Bentuk perubahan perilaku dikategorikan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1) Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Contoh : perubahan perilaku yang disebabkan karena usia seseorang.

2) Perubahan terencana (*Planned Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3) Kesiediaan untuk berubah (*Readdiness to Change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam organisasi, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, dan ada sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut.

5. Strategi Perubahan Perilaku

Strategi Perubahan perilaku terjadi dengan berbagai cara. Adapun strategi dalam perubahan perilaku adalah sebagai berikut: (Irwan, 2017)

a. *Inforcement*

Perubahan perilaku melalui perubahan yang dilakukan dengan paksaan, dan atau menggunakan peraturan atau perundangan. model perubahan ini akan menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, tetapi untuk sementara (tidak langgeng)

b. *Education*

Perubahan perilaku dilakukan melalui proses pembelajaran, mulai dari pemberian informasi atau penyuluhan-penyuluhan. Model perubahan akan menghasilkan perilaku yang langgeng, tetapi memakan waktu lama.

Adapun strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (Pakpahan *et al.*, 2012)

1) Menggunakan kekuatan/kekuasaan atau dorongan

Misal : dengan adanya peraturan-peraturan / perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Strategi ini dapat berlangsung cepat akan tetapi belum tentu berlangsung lama karena perubahan perilaku terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran sendiri.

2) Pemberian informasi

Dengan memberikan informasi-informasi tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan hal tertentu.

3) Diskusi partisipasi

Cara ini adalah sebagai peningkatan cara yang kedua di atas yang dalam memberikan informasi-informasi tentang peraturan baru organisasi tidak bersifat searah saja tetapi dua arah.

Seseorang mau melakukan perbuatan yang diharapkan sehingga melahirkan perubahan aspek perilaku terlepas dari motivasi yang mendasari perubahan tersebut (Irwan, 2017), sehingga perubahan perilaku dapat saja terjadi karena beberapa pertimbangan sebagai berikut :

a. Karena terpaksa (*Compliance*)

Perubahan perilaku karena keterpaksaan mengacu pada situasi dimana seseorang mengubah perilaku atau tidaknya bukan karena keinginan atau kesadaran internal. Melainkan karena tekanan eksternal, paksaan, atau tuntutan dari lingkungan, aturan, atau pihak lain. Perubahan ini biasanya bersifat sementara dan tidak disadari oleh keyakinan atau nilai pribadi, melainkan oleh keinginan untuk menghindari konsekuensi negatif atau mendapatkan imbalan tertentu. Namun pendekatan ini kurang efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

b. Karena Meniru (*Identification*)

Perubahan perilaku dengan cara meniru merupakan suatu cara perubahan perilaku yang paling banyak terjadi. Seseorang cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dia lihat tanpa mencerna apa yang dia lihat. Contoh, pemenuhan gizi pada ibu hamil sangatlah penting, banyak ibu-ibu yang tidak memenuhi gizi dengan baik tapi setelah di berikan gambaran mengenai pentingnya gizi selama kehamilan, maka ibu tersebut mulai meniru bagaimana cara mengatur gizi seimbang selama kehamilan.

c. Karena Menghayati (*Internalization*)

Manusia adalah makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena hanya manusia yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati

kehidupan dengan arif, dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Biasanya perubahan perilaku karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman pribadi individu tersebut atau bahkan mengadopsi dari pengalaman orang lain. Seseorang yang merasa perilaku tersebut pantas dan harus ada pada dirinya, maka dengan terbuka dia akan melakukan perubahan perilaku dalam dirinya.

6. Proses Perubahan Perilaku

Proses perubahan perilaku telah banyak dijelaskan oleh para ahli perilaku, menurut Roger dalam Irwan (2017) yang mengembangkan tentang 3 tahap perubahan dengan menekankan pada latar belakang individu yang terlibat dalam perubahan dan lingkungan dimana perubahan tersebut dilaksanakan. Roger menjelaskan 5 tahap dalam perubahan, yaitu: kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba, dan penerimaan atau dikenal juga sebagai AIETA (*Awareness, Interest, Evaluation, Trial and Adoption*) (Irwan, 2017). Menurut Roger E untuk mengadakan suatu perubahan perlu ada ada langkah yang di tempuh sehingga harapan atau tujuan akhir dari perubahan dapat tercapai. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1) Tahap *awareness*

Tahap ini merupakan tahap awal yang mempunyai arti bahwa dalam mengadakan perubahan di perlukan adanya kesadaran untuk berubah apabila tidak ada kesadaran untuk berubah. Maka tidak mungkin tercipta suatu perubahan.

2) Tahap *interest*

Tahap yang kedua dalam mengadakan perubahan harus timbul perasaan minat terhadap perubahan yang dikenal. Timbul minat yang mendorong dan menguatkan kesadaran untuk berubah.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini terjadi penilaian terhadap suatu yang baru agar tidak terjadi hambatan yang akan ditemukan selama mengadakan perubahan. Evaluasi ini dapat memudahkan tujuan dan langkah dalam melakukan perubahan.

4) Tahap *trial*

Tahap ini merupakan tahap uji coba terhadap suatu yang baru atau hasil perubahan dengan harapan suatu yang baru dapat diketahui hasilnya sesuai dengan kondisi atau situasi yang ada dan memudahkan untuk diterima oleh lingkungan.

5) Tahap *adoption*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari perubahan yaitu proses penerimaan terhadap suatu yang baru setelah dilakukan uji coba dan merasakan adanya manfaat dari suatu yang baru sehingga selalu mempertahankan hasil perubahan.

Pembentukan perilaku merupakan bagian yang sangat penting dari usaha mengubah perilaku seseorang. Berikut beberapa langkah yang perlu diambil untuk merubah perilaku:

1) Menyadari

Menyadari merupakan proses dimana seseorang membuat identifikasi tentang apa/ bagian mana yang diinginkan untuk diubah dan mengapa perubahan tersebut diinginkan. Dalam hal ini perlu diingat bahwa kesadaran tersebut harus menyatakan keinginan bukan ketakutan.

2) Mengganti

Setelah seseorang menyadari untuk merubah perilakunya, maka proses selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengganti. Mengganti merupakan proses melawan bentuk keyakinan, pemikiran, dan perasaan yang diyakini salah.

3) Mengintrospeksi.

Mengintrospeksi merupakan proses dimana seseorang membuat penilaian mengenai apa yang sudah diraih dan apalagi yang perlu untuk dilakukan. Di samping itu introspeksi juga berguna untuk mendeteksi kadar *self-excusing* yang bisa jadi masih tetap ada dalam diri seseorang hanya karena lupa membuat elaborasi, analogi, atau interpretasi dalam memahami dan melaksanakan.

7. Cara-cara Perubahan Perilaku

Dalam proses perubahan akan terjadi sebuah siklus. Siklus dalam sistem perubahan tersebut itulah yang dinamakan sebuah proses yang akan menghasilkan sesuatu dan berdampak pada sesuatu. Dalam proses perubahan terdapat komponen yang satu dengan yang lain dapat

mempengaruhi seperti perubahan perilaku sosial , perubahan struktural dan intitusional dan perubahan teknologi. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk mencapai perubahan perilaku : (Irwan, 2017).

1) Dengan Paksaan

- a. Mengeluarkan instruksi atau peraturan, dan ancaman hukuman kalau tidak mentaati instruksi atau peraturan tersebut. Misalnya : instruksi atau peraturan tidak membuang sampah disembarang tempat, dan ancaman hukuman atau denda jikatidak mentaati.
- b. Menakut-nakuti tentang bahaya yang mungkin akan diderita kalau tidak mengerjakan apa yang dianjurkan.

2) Dengan memberi imbalan

Imbalan bisa berupa materi seperti uang atau barang, tetapi bisa juga imbalan yang tidak berupa materi, seperti pujian, dan sebagainya. Dalam hal ini orang berbuat sesuatu karena terdorong atau tertarik oleh imbalan tersebut, bukan karena kesadaran atau keyakinan akan manfaatnya.

3) Dengan membina hubungan baik

Kalau kita mempunyai hubungan yang baik dengan seseorang atau dengan masyarakat. biasanya orang tersebut atau masyarakat akan mengikuti anjuran kita untuk berbuat sesuatu, karena ingin memelihara hubungan baiknya dengan kita.

4) Dengan menunjukkan contoh-contoh

Salah satu sifat manusia ialah ingin meniru. Karena itu usahakanlah agar Puskesmas dengan lingkungannya bersih, para petugas nampak bersih, rapi dan ramah. Selain itu, para petugas juga berperilaku sehat. misalnya tidak merokok, tidak meludah disembarang tempat, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Dengan contoh seperti ini biasanya orang akan ikut berbuat yang serupa yaitu berperilaku sehat.

5) Dengan memberikan kemudahan

Strategi perubahan perilaku dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan. Misalnya kita ingin agar masyarakat memanfaatkan Puskesmas, maka Puskesmas didekatkan kepada masyarakat, pembayarannya dibuat sedemikian hingga masyarakat mampu membayar pelayanannya yang baik dan ramah, tidak usah menunggu lama. dan sebagainya. Semua ini merupakan kemudahan bagi masyarakat, maka diharapkan masyarakat akan tergerak untuk memanfaatkan Puskesmas.

6) Dengan menanamkan kesadaran dan motivasi

Dalam hal ini individu, kelompok, maupun masyarakat, diberi pengertian yang benar tentang kesehatan. Kemudian ditunjukkan kepada mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung, yaitu misalnya melalui film, slide, photo, gambar, atau ceritera, bagaimana bahayanya perilaku yang tidak sehat, dan apa untungnya kalau

berperilaku sehat. Hal ini diharapkan akan bisa membangkitkan keinginan mereka untuk berperilaku hidup sehat.

Selanjutnya berkali-kali disampaikan ataupun ditunjukkan kepada mereka bahwa telah makin banyak orang yang berperilaku sehat tersebut dan sekaligus ditunjukkan atau disampaikan pula keuntungan-keuntungannya, hingga mereka akan tergerak untuk berperilaku sehat.

D. Teori Perilaku Kesehatan

1. Konsep Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Pakpahan *et al.* (2012) perilaku adalah respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam dirinya (internal). Faktor internal meliputi jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat dan intelegensia. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi (Hanna *et al.*, 2024).

2. Teori *Planned Behavior*

a. Pendahuluan Teori *Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Konstruk ini

ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (Chusniah Rachmawati, 2012).

b. Komponen Teori *Planned Behavior*

Adapun komponen teori *Planned Behavior* meliputi: (Ajzen, 1991; Glanz, K. Rimer dan Viswanath, 2015)

a) *Attitude* (Sikap)

Attitude atau sikap adalah fungsi dari kepercayaan individu tentang konsekuensi suatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Perubahan sikap ini dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap objek atau perilaku tertentu (Fishbein dan Ajzen, 2010). Sikap positif ibu terhadap imunisasi, seperti keyakinan bahwa imunisasi campak bermanfaat dan dapat mencegah penyakit, meningkatkan kemungkinan ibu membawa anaknya untuk imunisasi. Studi di China menunjukkan bahwa 79,6% ibu memiliki sikap positif terhadap imunisasi, yang berhubungan signifikan dengan niat kuat untuk mengimunitasikan anak mereka (AOR = 3,2) (Hu *et al.*, 2019). Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa sikap ibu yang positif berkorelasi dengan kepatuhan mengikuti program imunisasi MR (Suryani, 2018; Susanti, 2024).

Penelitian Novilla et.al. (2023) mengidentifikasi bahwa keraguan dipicu oleh kekhawatiran orang tua terhadap efek samping serta pertimbangan filosofis, moral dan agama. Misinformasi di media sosial, hambatan geografis, ekonomi dan pengalaman negatif dengan tenaga kesehatan juga memperkuat keengganan vaksinasi (Jama et al., 2018; Lin, Chen dan Cheng, 2020). Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang dapat membentuk sikap negatif terhadap imunisasi.

b) *Subjectives Norms* (Norma Subyektif)

Menurut Fishbein dan Ajzen (2010) mendefinisikan norma subyektif sebagai “*The person,,s perception that most people who are important to him think he should or should not perform the behavior in question*” (hal 302). Menurut Baron & Byrne dalam Irwan (2017) norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terhadap pelaksanaan suatu tindakan.

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti suami, keluarga, teman atau tenaga kesehatan mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan imunisasi campak. Penelitian di Malang menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki hubungan yang signifikan dengan niat ibu untuk melakukan imunisasi campak (Aripuspita, Nafikadini dan Nur, 2024). Selain itu, sebesar 77,5% ibu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan menekankan

pentingnya keterlibatan keluarga dalam imunisasi anak (Hu *et al.*, 2019; Rihadah, Fahdhienie dan Arifin, 2024; Susanti, 2024).

c) *Perceived of Behavior Control* (Kontrol Persepsi Perilaku)

Perceived behavioral control (PBC) adalah ukuran sejauh mana individu percaya tentang mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu (Hogg & Vaughan dalam Irwan (2017). Menurut Feldman dalam Irwan (2017), PBC adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebelumnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu.

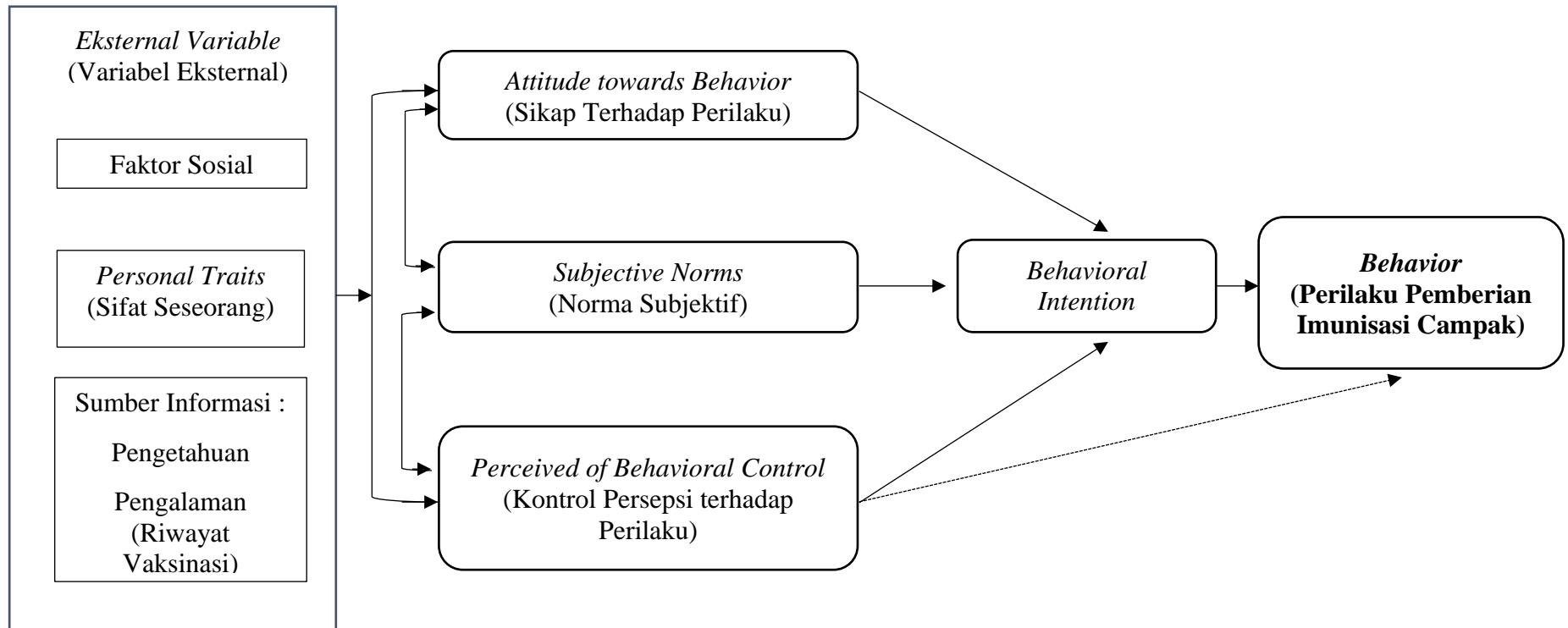
Penelitian di Malaysia menunjukkan terdapat beberapa hambatan dalam melakukan imunisasi untuk anak meliputi masalah keuangan, bahasa, hukum, keluarga dan cuaca buruk (Salleh *et al.*, 2023). Selain itu, banyak yang harus menempuh perjalanan jauh ke klinik dengan berjalan kaki (Islamiyah dan Fatah, 2019). Beberapa ibu juga mengalami pengalaman negatif saat berinteraksi dengan perawat seperti merasa dihakimi, tidak diberi kesempatan menyampaikan kekhawatiran atau mendapatkan informasi tentang vaksin (Jama *et al.*, 2018). Ada pula orang tua yang lupa jadwal imunisasi karena tidak menerima pengingat dari petugas kesehatan.

d) Komponen lain yang Mempengaruhi Intensi

Disamping faktor-faktor utama tersebut, terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi atau berhubungan dengan belief. Beberapa variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kategori personal, sosial dan informasi. Kategori personal meliputi sikap secara umum dan disposisi kepribadian. Kategori sosial meliputi usia, ras, etnis, dan lain-lain, sedangkan kategori informasi meliputi pengalaman, pengetahuan, dan lainnya. Variabel-variabel ini mempengaruhi belief dan pada akhirnya berpengaruh juga pada intensi dan tingkah laku.

Keberadaan faktor tambahan di atas memang masih menjadi pertanyaan empiris mengenai seberapa jauh pengaruhnya terhadap belief, intensi dan tingkah laku. Namun faktor ini pada dasarnya tidak menjadi bagian dari teori *planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, melainkan hanya sebagai pelengkap.

E. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991)